

RELASI KUASA DALAM NOVEL *GADIS KRETEK* KARYA RATIH KUMALA: ANALISIS WACANA KRITIS MICHEL FOUCAULT

Sherly Septia Kusmintang Kusuma

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sherly.19014@mhs.unesa.ac.id

Setya Yuwana Sudikan

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
setyayuwana@unesa.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang relasi kuasa menggunakan teori Michel Foucault serta wujud resistensi terhadap kuasa dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan konsep relasi kuasa atas tubuh dan konsep relasi kuasa atas pemikiran menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault serta wujud resistensi terhadap kuasa yang keseluruhan menerapkan analisis wacana kritis Michel Foucault. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama tahun 2012. Data penelitian ini berupa kalimat kutipan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Hasil dari penelitian 1) Relasi kuasa atas tubuh yang terbagi menjadi dua aspek, yaitu relasi kuasa atas tubuh sosial dan relasi kuasa atas tubuh seksual. Relasi kuasa tubuh sosial terdapat kaitannya dengan simbol yang mengacu pada masyarakat politik atau industri. Relasi kuasa atas tubuh seksual dapat menjadi objek analisis saat terjadinya aktivitas tubuh. 2) Relasi kuasa atas pemikiran terjadi karena adanya kebenaran serta pengetahuan yang mampu membentuk kekuasaan baru dan menghasilkan efek dari kekuasaan itu sendiri. 3) Wujud resistensi dapat terbentuk jika terdapat fenomena dimana pihak yang dirugikan melakukan suatu perlawanan kepada pihak yang merugikannya. Di mana adanya unsur kekuasaan, maka juga terjadi adanya bentuk dari sebuah perlawanan.

Kata Kunci: Relasi Kuasa, Michel Foucault, Analisis Wacana Kritis

Abstract

*This article examines power relations using Michel Foucault's theory and forms of resistance to power in Ratih Kumala's novel *Girl Kretek*. The purpose of this study is to describe the concept of power relations over the body and the concept of power relations over thoughts using Michel Foucault's power relations theory and the form of resistance to power which as a whole applies Michel Foucault's critical discourse analysis. This study used descriptive qualitative method. The source of the data in this study was the novel *Girl Kretek* by Ratih Kumala which was published by PT. Gramedia Pustaka Utama 2012. The research data is in the form of quotation sentences. The data collection technique used in this study is the reading and writing technique. The results of the study 1) Power relations over the body which are divided into two aspects, namely power relations over social bodies and power relations over sexual bodies. The power relations of social bodies have something to do with symbols that refer to political or industrial society. Power relations over the sexual body can be the object of analysis when bodily activity occurs. 2) Power relations over thoughts occur because of the existence of truth and knowledge that are able to form new powers and produce effects of the powers themselves. 3) The form of resistance can be formed if there is a phenomenon where the aggrieved party puts up a fight against the aggrieved party. Where there is an element of power, there is also a form of resistance.*

Keywords: Power Relations, Michel Foucault, Critical Discourse Analysis

PENDAHULUAN

Novel *Gadis Kretek* menceritakan tentang kisah lika-liku perjalanan keluarga Soedjagad dan Idroes Moeria saat membangun sebuah bisnis baru yaitu bisnis Kretek dan mengalami suasana berada dititik bawah pada masa penjajahan Jepang hingga bisnis yang disangka buruk karena mendapat tuduhan telah melakukan afiliasi dengan PKI.

Novel ini memiliki sudut pandang yang berbeda kepada pembacanya, yakni pembaca dapat merasakan suasana kuasa yang terjadi pada jaman sebelum mengalami kemerdekaan seperti jaman penjajahan Jepang dan sesudah mengalami kemerdekaan. Salah satunya menceritakan bagaimana perjuangan dalam mendirikan bisnis yang telah dibangun dari nol hingga sukses namun harus mengalami proses gulung tikar karena harta bisnisnya diminta paksa oleh penguasa serta membawa paksa pria pribumi untuk dijadikan pesuruh kerja rodi demi mengumpulkan pundi-pundi uang sebagai modal perang.

Dasiyah, atau yang biasa disebut Jeng Yah, yang merupakan seorang perempuan dari Idroes Moeria dan Roemaisa yang rupawan nan mahir melinting kretek sedari kecil dan mampu menghasilkan resep saus terbaik untuk sebuah produk kretek. Dasiyah memiliki sifat yang aktif dan kreatif, terbukti dari perjuangannya dalam menekuni bidang bisnis terutama pada bisnis kretek sehingga mampu menghasilkan kretek yang berkualitas dan mendapatkan berbagai tanggapan positif dari masyarakat yang pernah mencoba kretek buatannya. Setelah menemukan bakat terpendam yang dimilikinya, Dasiyah semakin giat dalam mendalami dunia bisnis kretek.

Menurut Foucault (2017), kekuasaan mengandung kekuatan-kekuatan di atas semuanya yang membuat fakta sederhana jika kekuasaan mampu menuntun orang untuk mematuhi. Kekuasaan mulai mendekati dirinya melalui bagaimana cara menggapai pelayanan produktif dari beberapa individu yang terdapat dalam hidup mereka, yang mana kekuasaan memperoleh kontrol pada tubuh individual, tindakan, dan sikap dalam tingkah laku sehari-hari.

Kekuasaan tidak selalu dimiliki oleh satu orang saja, namun kekuasaan diibaratkan seperti sebuah ruangan di mana beberapa orang terjebak didalamnya, karena sebenarnya kekuasaan dimiliki oleh sekumpulan kelas sosial. Pada posisi tertentu itulah mampu menyebabkan kekuasaan itu ada dan berusaha untuk menguasai. Kekuasaan memiliki kemampuan dalam menggerakkan dan memperkuat sehingga dapat semakin berkembang kekuatan-kuatannya dan membentuk bagian sesuai konsep yang diinginkannya.

Pada relasi kuasa atas tubuh, Foucault membaginya melalui dua aspek yang berbeda, yaitu sosial dan seksual. Tubuh dapat menjadi tempat konflik yang berawal dari adanya kekuasaan, akan tetapi objektifitas dari kekuasaan kepada tubuh itu sendiri berbeda tergantung cara dalam menguasai.

Tubuh sosial terdapat kaitannya dengan simbol yang mengacu pada masyarakat politik atau industri. Bagaimana aparat politik atau industri memiliki derajat yang memisahkannya dengan masyarakat biasa sehingga kekuasaan dapat terjadi menggunakan strategi-strategi yang kemungkinan dilakukan.

Pada prinsipnya, dorongan seksual melalui fisik dapat dipenuhi melalui berbagai cara aktivitas tubuh. Tetapi bagi beberapa pribadi, hanya sebagian dari aktivitas ini yang dirasa memang benar adanya. Menurut Foucault, kebudayaan apapun tentu membangun aturan yang berhubungan dengan seksualitas dari kekuasaan.

Adanya kebenaran yang disertai dengan pengetahuan mampu membentuk kekuasaan baru serta menghasilkan efek-efek dari kekuasaan itu sendiri. Akan tetapi, efek dari kebenaran yang diproduksi melalui wacana belum selalu dapat dikatakan benar atau juga salah. Wacana, baik secara bahasa spontanitas atau melalui teks memiliki kerangka-pikir, atau pandangan berbeda antara wacana satu dengan wacana sebagainya.

Dalam pembagiannya, Foucault membagi relasi kuasa atas pemikiran dalam tiga media, yaitu politik-ideologi, budaya, dan lembaga.

Manusia akan tunduk pada ideologi dan keyakinan yang dibuatnya sendiri. Ideologi, keyakinan, dan nilai bertindak sebagai dasar pemikiran untuk mengembangkan struktur yang tersedia, tanpa adanya dasar pemikiran tersebut struktur akan dengan mudahnya runtuh.

Budaya atau dapat disebut adat istiadat merupakan cara hidup yang sudah menjadi kebiasaan sejak jaman nenek moyang hingga sekarang, selalu dilestarikan, dan sulit untuk diubah. Budaya selalu berkembang pada tiap kelompok tertentu dan memiliki sebuah perbedaan antara satu dengan yang lain yang menimbulkan ciri khas tersendiri. Budaya dapat menjadi wujud perantara terjadinya kekuasaan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam menganalisis lebih detil mengenai berbagai permasalahan kekuasaan pada novel *Gadis Kretek* menggunakan teori dari perspektif Michel Foucault yakni relasi kuasa dirasa tepat sasaran. Berpacu pada kisah jaman Jepang yang berusaha memonopoli harta untuk dirinya sendiri dengan menjadikan rakyat Indonesia sebagai pesuruh secara tidak wajar merupakan salah satu faktor yang membuktikan pada adanya kekuasaan terhadap kaum sosial kelas bawah karena adanya ketidaksamaan dalam derajat sosial. Prajurit Jepang yang

merasa bahwa dirinya memiliki kuasa selalu memikirkan bagaimana mereka dapat memanfaatkan rakyat pribumi untuk dijadikan pesuruh tanpa bayaran melalui berbagai strategi yang memungkinkan terjadi dan mampu menghasilkan sesuatu yang berharga untuk diri sendiri, bukan untuk orang lain.

Resistensi merupakan sebuah fenomena dimana pihak yang dirugikan yang biasa terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat melakukan suatu perlawanan kepada pihak yang merugikannya. Foucault mengatakan (1997:117-118) jika di mana ada kekuasaan, pasti ada perlawanan. Pusat perlawanan itu terjadi di mana-mana saat adanya sumber kekuasaan. Namun, terdapat pula beberapa perlawanan yang termasuk dalam hal khusus, seperti perlawanan yang spontan, liar, hasil persekongkolan, tak kenal kompromi, berpamrih, atau rela untuk berkorban. Berbagai perlawanan tersebut merupakan sisi lain dari hubungan-hubungan kekuasaan. Tidak semua bentuk perlawanan termasuk dalam konteks baik, akan tetapi perlawanan juga dapat termasuk dalam konteks buruk tergantung dari pemikiran masing-masing individu yang melakukan perlawanan. Dengan adanya perlawanan, maka kemungkinan besar dapat terbentuknya suatu revolusi baru.

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Kualitatif yang bersifat deskriptif yang berkaitan dengan menguraikan fenomena yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang terkandung sebuah makna didalamnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang terbit pada tahun 2012 oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Sedangkan data yang dianalisis yakni berupa kutipan atau penggalan yang memuat kajian teori relasi kuasa Michel Foucault, baik kalimat langsung maupun kalimat tidak langsung dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca berulang kali, terutama pada ucapan, tingkah laku, pikiran, dan perilaku tokoh yang berkaitan dengan adanya unsur relasi kekuasaan yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek*, lalu kemudian memahami bagaimana bentuk relasi kuasa Michel Foucault yang dapat terjadi pada ucapan, tingkah laku, pikiran, dan perilaku tokoh, dan memaknai beberapa kutipan data yang mengandung unsur relasi kuasa. Pada teknik catat melakukan pencatatan kutipan atau penggalan yang mengandung unsur relasi kuasa Michel Foucault dan kemudian mengkategorikan kutipan-kutipan berdasarkan kesesuaian pada konsep relasi kuasa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode Foucault arkeologi dan genealogi yang menganut model James Joseph Scheurich & Kathryn Bell McKenzie. Menurut Foucault, arkeologi merupakan studi analisis yang berfungsi sebagai mengungkapkan berbagai aturan dan struktur yang terdapat dalam wacana. Arkeologi bertujuan mengungkap berbagai aturan-aturan wacana melalui seksama. Arkeologi mampu mengungkapkan perbedaan yang signifikan antara satu wacana dengan wacana yang lain. Secara khusus, Foucault menggunakan arkeologi sebagai media pengembangan pemahaman lebih dalam mengenai berbagai wacana melalui pemikiran kritis. Selain arkeologi, dalam metodologi Foucault juga terdapat genealogi. Menurut perspektif Foucault, genealogi bertujuan untuk menganalisis hubungan dan efek dari adanya wacana kuasa. Genealogi berfungsi untuk mengungkapkan lebih dalam mengenai aturan dan struktur dari sebuah wacana, sedangkan arkeologi mengungkapkan relasi secara khusus seperti adanya pertukaran ide secara formal atau wacana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang menggunakan konsep relasi kuasa Michel Foucault pada novel *Gadis Kretek* menghasilkan tiga temuan berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian, yaitu 1) Mendeskripsikan relasi kuasa atas tubuh, baik tubuh sosial maupun tubuh seksual, 2) Mendeskripsikan relasi kuasa atas pemikiran, dan 3) Mendeskripsikan wujud resistensi terhadap kuasa yang tercakup dalam novel *Gadis Kretek*. Berikut ini merupakan penjabaran lebih detail mengenai relasi kuasa serta wujud resistensi terhadap kuasa:

1. Relasi Kuasa Atas Tubuh

Dari hasil kegiatan pembacaan dalam novel *Gadis Kretek* dapat ditemukan bentuk dari relasi kuasa atas tubuh menggunakan teori Michel Foucault dan terbagi menjadi dua aspek, yakni atas tubuh sosial dan tubuh seksual. Pada tubuh sosial, media yang dapat menjadi penyebar kuasa adalah politik ruang dan peraturan. Berbeda dengan tubuh sosial, media pada tubuh seksual yang dapat menjadi penyebar kuasa adalah gender dan sensasi tubuh.

Politik dalam tubuh dapat berlangsung pada skala kecil dan besar. Pada skala kecil, aturan pada tubuh dimulai saat bersama keluarga, di sekolah, maupun lembaga kesehatan. Pada kala yang lebih besar, aturan pada tubuh dapat dimulai melalui negara.

Peraturan merupakan sesuatu yang dibuat untuk menjamin tata tertib dalam kehidupan bermasyarakat dan masyarakat sendiri wajib melaksanakan dan menaati setiap peraturan yang telah ditegakkan. Bibit kekuasaan dapat terjadi karena adanya sebuah peraturan karena

harus dilaksanakan dan ditaati, baik untuk kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu.

Foucault mengungkapkan (2017:75) jika tubuh seksualitas dapat menjadi pusat perhatian, pusat pengawasan, dan pusat kontrol. Pada saat bersamaan menyebabkan intensifikasi hasrat individu, untuk, dalam, dan terhadap tubuhnya sendiri.

Menurut Jones (2016:189), gender adalah hal yang biasa dari tubuh laki-laki maupun tubuh perempuan yang patuh kepada aspek yang sangat berbeda berkenaan dengan aktivitas seksual. Hal ini dapat dibentuk dari lingkungan sosial maupun budaya yang terkait.

Seseorang yang menanggapi perasaan yang dialami ketika sedang melakukan aktivitas tertentu, baik itu ditentukan seks normal atau seks yang menyimpang termasuk hal yang baik atau buruk (Jones, dkk, 2016:189-190) dapat dikatakan sebagai sensasi tubuh.

Data yang ditemukan pada aspek tubuh sosial menggunakan media politik ruang berjumlah 4 data dan media peraturan berjumlah 6 data. Dari jumlah keseluruhan 10 data yang ditemukan, 7 data meliputi manipulasi dan 3 data yang tersisa meliputi kontrol.

Sedangkan pada aspek tubuh seksual, data yang ditemukan menggunakan media gender berjumlah 3 data dan media sensasi tubuh berjumlah 3 data, sehingga berjumlah keseluruhan menjadi 6 data. Bentuk melalui manipulasi meliputi 2 data, kontrol meliputi 3 data, dan objektifikasi meliputi 1 data. Jika digabungkan, jumlah keseluruhan dari data yang telah ditemukan sesuai dengan relasi kuasa atas tubuh yaitu 18 data. Aspek relasi kuasa atas tubuh yang paling banyak ditemukan yakni terdapat pada aspek tubuh sosial, terutama melalui media peraturan. Penggunaan media peraturan sebagai penyebar kuasa dalam novel *Gadis Kretek* ini merupakan gambaran realistik pada kehidupan nyata sehari-hari yang memiliki batasan tertentu saat hendak melakukan sesuatu hal. Data tersebut dapat dibuktikan pada penjabaran sebagai berikut:

a. Politik ruang

(4.RKAT.1.1) Diam-diam hatinya girang ketika melihat pintu rumah Juru Tulis terbuka, dan Roemaisa duduk di kursi tamu. Ia serasa melayang di atas sepedanya hanya demi melihat Roemaisa sekilas, tapi tak lama hatinya mencelos, ketika ia melihat siapa yang duduk di kursi tamu lainnya: Soedjagad. (Kumala, 2012:53).

Berdasarkan data tersebut digambarkan seorang perempuan bernama Roemaisa yang sedang menemui tamu, Soedjagad, di ruang tamu rumahnya. Hal ini berkaitan dengan media politik ruang, sebab Roemaisa menggunakan ruang tamu yang terdapat dirumahnya

sesuai dengan fungsinya, yakni untuk menemui tamu. Didalamnya juga terdapat bentuk manipulasi, yang mana Roemaisa dan Soedjagad saling bertemu di ruang tamu rumah Roemaisa untuk membahas dan membasuh ubun-ubun kepalanya yang menandakan adanya media politik ruang. Tujuan Roemaisa pergi ke kamar mandi adalah untuk membasuh ubun-ubun agar kepalanya dingin yang mana menggambarkan adanya bentuk manipulasi agar mendapatkan sebuah kesepakatan.

(4.RKAT.1.2) Sebelum berangkat, Tegar bahkan mampir ke tempat pencucian mobil, menyuruh petugas mem-*vacum cleaner* seluruh mobil dan membayar tips lumayan. (Kumala, 2012:32).

Tegar menggunakan tempat pencucian mobil sesuai dengan fungsinya, yakni untuk mem-*vacum cleaner* mobilnya meski bukan ia sendiri yang melakukannya, tetapi ia menyuruh petugas yang bekerja di sana. Kutipan ini mengandung unsur manipulasi karena adanya persetujuan antara Tegar dengan pegawai cuci mobil. Tegar akan membayar jasa pegawai cuci mobil tersebut jika ia melakukan tugasnya dengan baik dan pegawai tersebut melakukan tugasnya.

(4.RKAT.1.3) Usai menjelaskan itu semua, Juru Tulis lalu mengambil potlot dan selembur kertas, menyodorkan dua benda itu pada Idroes Moeria. "Tuliskan namamu!" perintahnya. Idroes Moeria berdoa ketika mengambil potlot tersebut, berharap tulisannya yang lebih mirip cakar ayam bisa terbaca jelas. (Kumala, 2012:72).

Data ini mengandung sebuah unsur manipulasi di antara tokoh yang terlibat. Ruang yang terdapat dalam sebuah kertas telah digunakan Idroes Moeria sesuai dengan fungsinya, yaitu untuk menulis. Di dalam ruang kertas tersebut, Idroes Moeria menuliskan sebuah tulisan yang terdiri dari namanya, sesuai perintah dari Juru Tulis.

(4.RKAT.1.4) Akhirnya Idroes Moeria memutuskan untuk menyewa kamar penduduk. Ia bisa tidur dengan nyaman, mandi kapan pun ia butuh, makan dengan benar (sebab di situ juga disediakan fasilitas makan oleh pemilik rumah). (Kumala, 2012:147).

Pada data di atas merupakan bukti jika Idroes Moeria telah menggunakan ruang kamar sesuai dengan fungsinya, yaitu untuk menjadi tempat tidur yang nyaman baginya, kamar mandi yang kosong kapan pun saat ia butuh, dan memenuhi asupan gizinya dengan benar. Hal ini disebabkan karena sebelum Idroes Moeria menyewa

kamar penduduk, ia hanya tidur seadanya di luar ruangan sehingga tidurnya tidak bisa nyenyak, wajib menunggu antrian saat ingin menggunakan kamar mandi umum, dan asupan gizinya menjadi berantakan.

b. Peraturan

(4.RKAT.2.1) Saus harus disimpan rapat-rapat rahasia campuran bahannya. Dan konon, Tegar bahkan menandatangani sebuah surat kontrak perjanjian dengan Romo di atas selembar kertas segel: bahwa dia takkan pernah membocorkan rahasia saus. (Kumala, 2012:34).

Berdasarkan data di atas merupakan salah satu contoh bentuk manipulasi dengan menggunakan media peraturan. Tegar diperbolehkan untuk mengetahui rahasia saus, namun dengan syarat harus menandatangani sebuah surat kontrak perjanjian bersama Romo. Adanya tanda tangan dalam surat kontrak perjanjian merupakan bentuk kesepakatan yang diambil secara bersama.

(4.RKAT.2.2) Tak disangka-sangka, Pak Joko dan iparnya datang kembali ke rumah itu. Tentu saja, pertama-tama mereka juga mencicipi tingwe Dasiyah. Setelah itu keduanya mengungkapkan telah memutuskan akan memberi modal untuk nama dagang baru Idroes Moeria, dengan syarat mereka mendapat suplai tingwe itu setiap hari dua batang. Idroes Moeria tentu masih berkewajiban mengembalikan pinjaman modal itu. (Kumala, 2012:144).

Data ini mengandung bentuk manipulasi disebabkan karena adanya kesepakatan bersama yang diciptakan antara pemberi modal dengan Idroes Moeria. Idroes Moeria sangat membutuhkan bantuan modal dari pemberi modal tersebut meskipun terdapat sebuah syarat, sehingga Idroes Moeria pun menyetujui kesepakatan tersebut.

(4.RKAT.2.3) Pemuda itu merogoh kantong jaketnya yang lusuh, hanya sebuah koin lima perak di yang ditemukannya. Tentu saja, ia tak mampu membeli sebungkus kretek, dan karena itu pasar malam, tak dijual pula kretek ketengan. “Gimana kalau ikutan main gelang-gelang saja?” tawar Jeng Yah. Meski itu senyatanya rayuan marketing belaka, toh pemuda itu merasa harga dirinya tertantang. (Kumala, 2012:154).

Jeng Yah merupakan oknum yang melakukan bentuk manipulasi. Hal itu terlihat dari tawarannya kepada pemuda tersebut, yakni mengajak bermain gelang-gelang dan jika beruntung, pemuda tersebut akan mendapatkan sebungkus kretek secara cuma-cuma. Terlebih lagi pemuda menerima tawaran Jeng Yah, sehingga terjadilah kesepakatan bersama.

(4.RKAT.2.4) Kali ini, Romo menyuruh Tegar mengikuti jam kerja pegawainya. Ia pun diupah seperti pegawai lainnya. Tak ada kata liburan untuk remaja tanggung itu, keluar pabrik hanya ketika Tegar mendaftar untuk masuk SMA, lain itu tidak. (Kumala, 2012:38).

Peraturan yang diciptakan oleh Romo untuk Tegar, anaknya, merupakan salah satu contoh bentuk kontrol atas tubuh. Tegar harus melakukan pekerjaannya sesuai dengan jam kerja pegawai, tidak ada efek untung yang didapat meskipun Tegar adalah anak dari juragan pemilik pabrik tersebut. Peraturan tersebut mengontrol perilaku Tegar agar bekerja sesuai hakikat para pekerja pada awamnya.

(4.RKAT.2.5) “Jadi, kita jalan kapan?” Mas Karim mengembalikan fokus perbincangan. “Besok” Mas Tegar tegas menjawab. “Pagi buta. Jadi, kalo kamuuu...,” Mas Tegar menunjuk mukaku, “...udah dibangunin ndak bangun- bangun juga. Jangan heran kalo aku bakal nyiram air pel seember ke mukamu. Ndak cuma nyiprati air Aqua!” Saat itu juga aku menyetel alarm di jam tanganku pukul 4 pagi. (Kumala, 2012:174-175).

Data ini mengandung bentuk kontrol menggunakan media peraturan, yaitu saat Tegar menyuruh Lebas agar dapat bangun pagi besok harinya dan jika Lebas tidak dapat bangun pagi, maka Tegar akan menyiram Lebas menggunakan air pel. Maka dari itu, Lebas melakukan usaha untuk mengontrol dirinya dengan menyetel alarm jam 4 pagi.

(4.RKAT.2.6) Ketika tidur, Lebas terlihat tak menyebalkan. Dia terlihat seperti anak baik-baik yang menurut saat dinasehati orang tua. Tapi apa mau dikata, dinasihati Romo pun Lebas tak mempan, apalagi Tegar yang cuma kakaknya. Tak lama, Lebas mengulet, membuka matanya yang masih lengket dan menguap, Tegar menutup hidung.

“Ditutup kalo nguap! Ababmu mambu!” omelnya. (Kumala, 2012:45).

Teguran yang dilontarkan oleh Tegar kepada Lebas merupakan contoh dari sebuah peraturan yang berefek pada kontrol diri sehingga jika menguap lagi, kedepannya Lebas akan menutup mulutnya agar tidak membuat orang lain merasa tidak nyaman.

c. Gender

(4.RKAT.3.1) Kenyataan bahwa Djagad berani melamar Roemaisa inilah yang membuat Idroes Moeria geram. Ia menggagahi Roemaisa di malam pertama mereka dengan gemuruh amarah yang ditahan, dan keluar dalam bentuk percintaan yang panas. (Kumala, 2012:74).

Lelaki cenderung selalu memulai langkah terlebih dahulu saat malam pertamanya, seperti yang dilakukan Idroes Moeria terhadap istrinya, Roemaisa. Perilaku tersebut merupakan kontrol diri dari Idroes Moeria saat mengetahui istrinya dilamar oleh lelaki lain bernama Djagad, sehingga ia melampiasikan pada malam pertamanya dengan Roemaisa daripada melakukan percekocokan dengan Djagad.

(4.RKAT.3.2) Tak ada yang tahu pasti nasib orang yang dibawa pergi Jepang. Orang bilang, di Soerabaia mereka dibawa ke sebuah tempat bernama Kloben. Apakah Kloben itu? Tak ada yang tahu juga. Roemaisa benar-benar tertekan. Ia ingin pergi untuk mencari Idroes Moeria tapi Juru Tulis dan istrinya menyuruh Roemaisa untuk sembunyi, demi mendengar kabar orang-orang Jepang juga membawa paksa perempuan untuk dijadikan pemuas hawa nafsu. (Kumala, 2012:79).

Dalam data ini menunjukkan jika perempuan merupakan objektifikasi dari prajurit Jepang. Mereka seakan-akan menganggap perempuan sebagai barang dan tidak ada harga diri, lebih tepatnya sebagai pemuas hawa nafsu.

(4.RKAT.3.3) Gadis cantik dan pendiam itu bernama Roemaisa. Idroes Moeria menaruh perasaan pada gadis itu, yang kemudian berkembang menjadi benih cinta. Ia berbeda dengan gadis lain yang lebih suka bergerombol dan cekikikan. (Kumala, 2012:51).

Dari data tersebut menunjukkan jika beberapa wanita pada umumnya senang bergerombol bersama orang lain. Selain untuk menjalin relasi, hal itu dilakukannya untuk

menarik minat dari lawan jenis. Dengan senang bergerombol, maka menjadikan wanita tersebut memiliki sikap yang menyenangkan dan dapat membuat lawan jenis yang melihatnya menjadi luluh. Cara ini menggunakan teknik manipulasi.

d. Sensasi tubuh

(4.RKAT.4.1) Keduanya sama-sama bodoh, tak pernah menyentuh lawan jenis sebelumnya. Meski awalnya malu-malu, tetapi kemudian mereka saling memelajari peta tubuh lawannya. (Kumala, 2012:75).

Data di atas merupakan wujud sensasi tubuh yang dihasilkan karena adanya kesepakatan di antara keduanya dalam bercinta. Hal ini termasuk ke dalam bentuk manipulasi.

(4.RKAT.4.2) Juru Tulis menyuruh Roemaisa ikut duduk. Hati Idroes Moeria makin tak karuan, ini adalah kali pertama gadis itu dalam posisi paling dekat dengannya. Betapa ingin ia menggapai tangan Roemaisa dan menggenggamnya, tapi pemuda itu menahan diri, tak mungkin dia melakukan itu di depan Juru Tulis yang kini seolah tengah menyidangnya. (Kumala, 2012:71).

Perilaku Idroes Moeria seperti yang tergambar dalam data di atas merupakan bentuk dari kontrol diri, sebab ia harus menahan diri untuk tidak menggapai tangan Roemaisa meski posisi duduk gadis tersebut berdekatan dengan dirinya. Idroes Moeria yang harus mengontrol sensasi yang ada pada tubuhnya demi menjaga harga dirinya di depan calon mertua, sang Juru Tulis.

(4.RKAT.4.3) Suatu pagi, kembali Roemaisa tak merasa doyan makan, ia meminta nasi yang baru diliwet dan mengepul sedap dijauhkan dari dirinya sebab aromanya sangat mengganggu. Perempuan itu kembali berbadan dua. Idroes Moeria menghujani istrinya dengan ciuman. Satu harapan berkembang lagi, mereka akan punya penerus, pengganti anak pertama mereka yang gugur tiga tahun yang lalu. (Kumala, 2012:99).

Sensasi tubuh yang terjadi saat Idroes Moeria mencium istrinya, Roemaisa, merupakan sebuah kontrol. Hal tersebut dikarenakan perasaan senangnya saat mengetahui Roemaisa kembali hamil setelah sebelumnya sempat mengalami keguguran. Seperti diberi hadiah istimewa, Idroes Moeria memberikan rasa terima kasihnya melalui ciuman.

2. Relasi Kuasa Atas Pemikiran

Dari hasil kegiatan pembacaan dalam novel *Gadis Kretek*, terdapat tiga media penyebar kuasa yang tercakup dalam konsep relasi kuasa atas pemikiran menggunakan teori Michel Foucault. Tiga media penyebar kuasa tersebut adalah politik-ideologi, budaya, dan lembaga.

Foucault mengatakan (Jones, 2016:177) bahwa pikiran manusia bekerja dengan cara yang sama, apapun perbedaan bahasa yang nampak, semua bahasa diorganisir menurut prinsip yang sama. Sebagai akibatnya, menurut Levi Strauss, pikiran manusia menstrukturkan dunia bahasa dan kelakuan (organisasi sosial) dengan cara yang sama. Kebudayaan, seperti bahasa, adalah suatu sistem tanda dan simbol yang organisasinya mencerminkan bekerjanya pikiran manusia.

Gagasan, keyakinan, dan nilai-nilai dominan dalam suatu masyarakat kelas (gagasan yang mana yang paling disepakati bersama) tidaklah hadir secara kebetulan. Gagasan, keyakinan, dan nilai-nilai itu bertindak sebagai ideologi, memelihara struktur yang ada, yang tanpa dukungan ideologi itu struktur itu akan runtuh (Jones, 2016:59).

Menurut Bowles dan Gintis, persekolahan bekerja di sepanjang “bayang-bayang panjang pekerjaan”: artinya, sistem pendidikan mencerminkan organisasi produksi dalam masyarakat kapitalis. Oleh sebab itu, kata Bowles dan Gintis, ada keterkaitan kuat antara pekerjaan pada masyarakat kapitalis dengan persekolahan. (Bilton dkk, 1981:292-3;387). Menurut Marxis, keluarga cenderung mendorong dan mereproduksi hubungan hirarki yang tidak egaliter, dan bertindak sebagai katub pengaman, meredam rasa kurang senang, sehingga keluarga kehilangan isi revolusioner. Seperti fungsionalisme, analisis suatu institusi adalah untuk mengidentifikasi peranan positifnya dalam sistem. Maka, pembahasan di atas tentang kehidupan keluarga dan sekolah yang menguntungkan kapitalisme dapat secara abash dikatakan sebagai identifikasi “fungsi” yang dijalankan institusi-institusi tersebut dalam memenuhi kebutuhan kapitalisme. (Jones, 2016:57-58).

Data yang ditemukan pada media politik-ideologi berjumlah 4 data. Diantaranya terbagi menjadi tiga bentuk kuasa, yakni melalui manipulasi dengan 2 data, kontrol dengan 1 data, dan stigmatisasi dengan 1 data. Pada media budaya, data yang ditemukan berjumlah 3 data. 2 data diantaranya termasuk dalam bentuk manipulasi dan 1 data yang tersisa termasuk dalam bentuk kontrol. Sedangkan pada media lembaga ditemukan 3 data yang berbentuk kontrol. Jika digabungkan, jumlah keseluruhan data yang didapatkan sesuai dengan relasi kuasa atas pemikiran terdapat 10

data. Jenis media penyebar kuasa dalam relasi kuasa atas pemikiran yang banyak ditemukan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala adalah media politik-ideologi. Data tersebut dapat dibuktikan pada penjabaran sebagai berikut:

a. Politik-ideologi

(4.RKAP.1.1) “Dia itu pemilik kretek cap 999. Dia selalu beli di gudang yang itu, gudang yang menyediakan mbako nomor wahid. Romo belum mampu beli mbako di gudang yang itu. Karena kalau kita beli di gudang situ, berarti kita harus menaikkan harga kretek. Kalau kita menaikkan harga kretek, Romo berarti bertaruh, kemungkinan pelanggan kita akan pindah ke kretek lain, sebab kretek kita jadi terlalu mahal. Itu berarti, kretek kita ndak laku. Kalau ndak laku, berarti Romo ndak bisa membayar pegawai. Kamu mengerti?” (Kumala, 2012:43).

Data tersebut menggambarkan pemikiran Romo pada nasib usaha kreteknya kedepannya jika ia mengubah mbako lamanya menjadi mbako nomor wahid. Mbako nomor wahid merupakan mbako yang berkualitas baik sehingga ia ditempatkan pada gudang khusus dan dijual dengan harga mahal. Romo belum mampu mengganti mbako lamanya dengan mbako nomor wahid sehingga Romo memikirkan taktik agar usaha kreteknya tetap laris di pasaran. Hal ini dapat dikatakan sebagai manipulasi.

(4.RKAP.1.2) “Aku akan mengganti nama Djojobojo,” ujar Idroes Moeria suatu malam seusai percintaannya dengan Roemaisa. “Kenapa, Mas? Itu nama dagang sudah terkenal lho di Kota M. Kalau ganti nama, berarti kan kita mulai lagi dari nol.” “Djojobojo bukan nama dagang yang baik. Tadinya kupikir baik, tapi setelah aku masuk Kloben, aku tahu itu bukan nama yang baik.” Idroes Moeria memang tak banyak membicarakan hari-harinya selama di Kloben. (Kumala, 2012:91).

Data di atas mengandung bentuk stigmatisasi karena adanya unsur ketidaksetujuan dari Idroes Moeria dengan penggunaan nama usahanya, Djojobojo. Idroes Moeria menginginkan agar tidak menggunakan kembali nama Djojobojo sebagai nama usahanya karena menurutnya nama tersebut bukanlah nama yang baik.

(4.RKAP.1.3) Idroes Moeria sudah menetapkan target, ia ingin memasok kreteknya hingga ke

Jogjakarta. Syukur-syukur kalau berhasil, ia ingin mengembangkan hingga ke Solo. Idroes Moeria mulai rajin melihat-lihat koran dan majalah, mencari contoh tulisan untuk propaganda. (Kumala, 2012:123).

Ideologi di atas merupakan hasil dari pemikiran Idroes Moeria yang ingin agar bisnis kreteknya berkembang. Pemikirannya, jika bisnisnya dapat berkembang di kota-kota lain, maka ia akan mencapai kesuksesan. Selain itu, ia juga akan dengan mudah mendapatkan hati Roemaisa, gadis yang dicintainya. Maka dari itu, Idroes Moeria mulai rajin belajar dan membaca koran untuk mendapatkan ilmu yang berguna untuk bisnisnya.

(4.RKAP.1.4) Menurut Idroes Moeria, ia memilih nama itu karena sekarang orang-orang mulai terobsesi untuk melihat Jakarta. Jadi, siapa tahu dengan nama dagang demikian bisa merayu para pengkretek yang rindu dengan cita-cita menyambangi Jakarta tapi belum kelakon. (Kumala, 2012:139).

Idroes Moeria berusaha untuk memanipulasi pemikirannya dengan menghasilkan ideologi yang memberi dampak besar untuk kemajuan usaha kreteknya, dengan memberi nama baru kreteknya dengan nama Kretek Djakarta. Kretek Djakarta mempunyai filosofi unik tersendiri didalamnya, berharap agar nama dan filosofi dari Kretek Djakarta tersebut dapat menarik perhatian konsumen dan memberi kesuksesan.

b. Budaya

(4.RKAP.2.1) Mereka berdua pergi ke Desa Legoksari di Temanggung, yang konon beberapa minggu sebelumnya ladangnya kejatuhan bintang atau kedatangan cahaya. Ya, kejatuhan bintang, kedengarannya memang aneh. Orang-orang desa itu percaya, jika ada satu ladang tembakau yang kejatuhan bintang, maka di situlah srinthal akan tumbuh. Tembakau dengan kadar nikotin paling tinggi yang tentunya akan dijual dengan harga tinggi pula. (Kumala, 2012:40).

Adanya fenomena bintang jatuh pada Desa Legoksari menyebabkan masyarakat daerah tersebut selalu menantikan kedatangan bintang jatuh didesanya. Meskipun hal tersebut belum dinyatakan secara pasti nyata atau tidaknya, masyarakat sekitar terlanjur percaya jika bintang jatuh merupakan tanda keberuntungan. Hal ini disebut sebagai bentuk manipulasi pemikiran terhadap masyarakat Desa Legoksari.

(4.RKAP.2.2) Pemilik toko obat itu bilang bahwa pelanggannya yang datang dan membeli kretek klobot masih percaya dengan faedah kretek yang konon bisa menyembuhkan asma. Ya, kretek memang awalnya dikenal sebagai obat asma, dengan adanya cengkeh yang terkandung di dalamnya. (Kumala, 2012:63).

Dari data di atas, masyarakat sekitar nampaknya percaya jika kretek mampu menyembuhkan penyakit asma. Jika terdapat seseorang yang mengalami asma, orang-orang berbondong untuk pergi ke apotek demi membeli kretek, obat asma. Perilaku masyarakat tersebut menggambarkan bentuk kontrol diri, yaitu jika mengalami asma, maka cepatlah datang ke apotek untuk membeli kretek sebagai obatnya.

(4.RKAP.2.3) Sialnya, yang paling senang mendengar soal ari-ari hilang ini adalah bapak-bapak tetangga yang malam sebelumnya telah diusir mentah-mentah oleh Roemaisa. Mereka bergunjing layaknya orang yang menang suatu perkara. "Rasakno! Dienteni malah ngusir! Saiki ari-arine ilang!"(Kumala, 2012:110).

Data di atas merupakan budaya yang berbentuk manipulasi pemikiran dan berupa sebuah mitos. Saat adanya bayi yang baru lahir, maka ari-arinya harus selalu dijaga agar tidak hilang. Konon kata mitos yang beredar di masyarakat, ari-ari adalah pelindung bayi selama bayi masih ada di dalam kandungan sang ibu. Masyarakat jaman dahulu mengansumsi jika ari-ari bayi hilang, maka yang mengambilnya adalah roh sesat untuk dijadikan sebagai bahan tumbal.

c. Lembaga

(4.RKAP.3.1) Karena Kota M adalah kota kecil, maka paling banter setahun sekali pasar malam digelar di sana. Biasanya menjelang 17 Agustus. Ketika tiba saatnya, tentu saja Dasiyah mendaftarkan Kretek Gadis sebagai salah satu stand yang akan dibuka. Dasiyah menjadi demikian populer di kalangan orang-orang pasar malam. (Kumala, 2012:153).

Adanya pergelaran acara pasar malam ini tentu saja diselenggarakan karena adanya izin persetujuan dari pemerintah. Dengan adanya izin persetujuan dari pemerintah, maka pasar malam dapat dilakukan di kota tersebut. Pasar malam diselenggarakan dengan tujuan memberikan wisata hiburan bagi penduduk setempat,

selain itu dapat meningkatkan kualitas kota tersebut, Kota M. Hal ini termasuk dalam kontrol pemikiran yang dilakukan oleh lembaga pemerintah.

(4.RKAP.3.2) Ketika TNI tidak cuma mengobok-obok markas PKI, tetapi juga menarik paksa orang-orang yang jelas mata terlibat PKI. Termasuk menyambangi percetakan tempat PKI biasa memesan cetakan tulisan propaganda, yang termpatnya sama dengan percetakan etiket Kretek Arit Merah, yang juga sama tempatnya dengan percetakan undangan pernikahan Soeraja dan Dasiyah. (Kumala, 2012:226).

TNI menganggap jika PKI merupakan partai yang dapat menimbulkan adanya porak poranda dalam negara Indonesia. Hal itu disebabkan karena adanya kontrol pemikiran dari TNI jika PKI mampu membawa pengaruh yang buruk bagi masyarakat, sehingga TNI mengincar orang-orang yang berkaitan dengan PKI guna mencegah segala sesuatu yang buruk terjadi.

(4.RKAP.3.3) Akhirnya, Idroes Moeria memutuskan untuk mengunjungi sebuah Sekolah Rakyat. Ia bertekad ingin belajar membaca, meski itu berarti dirinya harus absen kerja beberapa saat dengan risiko tak punya uang. Betapa terkejutnya ia, ketika melihat sekolah itu telah berantakan, nyaris poranda. Seorang Kakek yang lewat berkata, bahwa yang melakukan itu orang Jepang. Mereka memaksa guru Sekolah Rakyat untuk bekerja pada mereka. Sekolah itu otomatis bubar, sebab tak ada yang mengajar. (Kumala, 2012:57).

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang dimiliki oleh pemerintah guna memajukan kualitas pendidikan negara. Akan tetapi Sekolah Rakyat, yang berdiri pada jaman penjajahan Jepang, terpaksa bubar karena tindakan prajurit Jepang. Dari data di atas, tindakan Prajurit Jepang yang berusaha menjajah guru Sekolah Rakyat agar bekerja untuk mereka karena dirasa guru memiliki sikap yang kerja keras. Hal ini merupakan sikap kontrol antara prajurit Jepang terhadap para guru.

3. Wujud Resistensi Terhadap Kuasa

Kekuasaan dapat terjadi dika terdapat adanya unsur kedudukan yang lebih tinggi mendominasi yang lain. Akan tetapi, adanya kekuasaan tidak selalu menghasilkan makna yang negatif, terkadang pula ditemukan kekuasaan mengandung makna yang positif. Meski begitu, di mana

ada kekuasaan pasti akan ada terjadi tindakan perlawanan setelahnya.

Dari hasil pembacaan yang telah dilakukan, terdapat 3 data yang ditemukan sebagai wujud resistensi terhadap kuasa dalam novel *Gadis Kretek*. Dengan adanya bukti dari resistensi kuasa menunjukkan jika kekuasaan dapat dilawan dengan usaha dari masing-masing individu yang ingin melakukan perlawanan. Data dapat dibuktikan pada penjabaran sebagai berikut:

(4.WRTK.4.1) Meski pelintingan lebih banyak dilakukan kaum perempuan, tetapi Tegar merasa nyaman melinting bersama mereka. Tegar sampai pada kesimpulan bahwa dia percaya tangan-tangan para pelinting itu punya otak sendiri. Sementara mereka asyik berkelakar dan bergosip, tangan mereka bekerja terus, seperti mesin yang sudah diprogram untuk mengerjakan itu-itu saja. (Kumala, 2012:38).

Data tersebut merupakan wujud resistensi Tegar terhadap salah satu budaya yang terjadi dalam usaha kretek bapaknya, yakni melinting adalah pekerjaan yang biasa dilakukan oleh perempuan. Melinting memang dibutuhkan ketekunan yang tinggi karena lintingan yang dihasilkan harus berbentuk rapi agar enak dipandang. Perempuan merupakan makhluk hidup yang memiliki tingkat kerapian yang tinggi, maka dari itu tugas melinting sering diserahkan kepada kaum perempuan. Meski begitu, Tegar tidak peduli soal itu. Tegar menunjukkan jika kaum laki-laki pun juga dapat melakukan pekerjaan melinting kretek.

(4.WRTK.4.2) Roemaisa sebenarnya tidak menyukai tradisi itu. Suara bapak-bapak tetangga yang seolah seenaknya sendiri dan menganggap rumah orang sebagai rumahnya, mengganggu dirinya yang masih butuh banyak waktu untuk istirahat setelah bersalin. Lebih dari itu, bayi yang baru lahir belum mengenal perbedaan siang dan malam. Jadi sangat sulit bagi Roemaisa untuk mencuri waktu istirahat di malam hari. Setiap orok merahnya menangis, maka jika tidak pipis atau eek, maka ia lapar. (Kumala, 2012:106).

Budaya masyarakat sekitar yang berkumpul selama tujuh malam di rumah empunya bayi yang baru lahir untuk ikut menjaga bayi merupakan budaya yang dibenci oleh Roemaisa. Bagaimana dengan adanya kegiatan tersebut mampu menciptakan suasana yang lebih aman dan tenang karena bersama dengan banyak orang, namun

tidak dengan Roemaisa. Hal tersebut lantaran bapak-bapak kampung yang saling berkumpul dirumahnya hingga membuat Roemaisa tidak nyaman, seperti suara yang mengganggu waktu istirahatnya dengan bayinya, asap rokok mengepul memenuhi ruang dalam rumahnya, dan sikap bapak-bapak yang seolah-olah tidak memperhatikan keberadaan Roemaisa. Roemaisa pun akhirnya mengusir bapak-bapak tersebut, meskipun masih ada beberapa malam kedepan yang belum genap tujuh malam. Tidak selamanya budaya seperti ini menciptakan suasana yang aman dan tenang, akan tetapi juga mampu menciptakan suasana yang membuat orang lain merasa risih.

(4.WRTK.4.3) Padahal, ia tahu betul persaingan antara pengusaha kretek pribumi dan China lumayan ketat. Bahkan ia ingat dulu Pak Trisno, orang yang pertama kali memperkenalkan Idroes Moeria pada kretek, pernah cerita bahwa dia tahun 1918 di Kudus sempat terjadi kerusuhan antara pengusaha kretek pribumi dengan pengusaha kretek China. “Saya tidak peduli kamu Jawa atau China, yang pasti kalau saya bisa dapat untung di situ, kenapa ndak,” ujarnya. Jelas bagi Idroes Moeria berarti lelaki itu mengharapkan keuntungan. (Kumala, 2012:145).

Data di atas merupakan salah satu perbincangan yang dilakukan antara Idroes Moeria dengan pemodalnya yang merupakan seorang keturunan China. Biasanya, persaingan antara pengusaha kretek Jawa dengan pengusaha kretek China berlangsung secara ketat. Kemungkinan kecil terjadi jika orang China mau menanamkan modalnya pada usaha yang dikelola oleh orang Jawa atau pribumi. Lain halnya dengan kakak ipar Pak Joko, orang China tersebut mau bekerjasama dengan Idroes Moeria dengan memberi modal untuk usahanya. Tindakan dan ucapan yang dilakukan oleh kakak ipar Pak Joko tersebut yang mampu mematahkan stigma yang berkembang dalam masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat pula dipetik kesimpulan yang mencakup seperti berikut:

1. Konsep relasi kuasa yang ditemukan pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala terdapat dua, yakni relasi kuasa atas tubuh dan relasi kuasa atas pemikiran.

a. Pada relasi kuasa atas tubuh terbagi ke dalam dua aspek, yaitu sosial dan seksual. Media penyebar kuasa yang banyak terjadi pada tubuh sosial adalah politik

ruang dan peraturan, sedangkan media penyebar kuasa yang banyak terjadi pada tubuh seksual adalah gender dan sensasi tubuh.

- Data yang ditemukan pada aspek tubuh sosial menggunakan media politik ruang berjumlah 4 data dan media peraturan berjumlah 6 data. Dari jumlah keseluruhan 10 data yang ditemukan, 7 data meliputi manipulasi dan 3 data meliputi kontrol.

- Sedangkan pada aspek tubuh seksual, data yang ditemukan menggunakan media gender berjumlah 3 data dan media sensasi tubuh berjumlah 3 data, sehingga berjumlah keseluruhan 6 data. Bentuk melalui manipulasi meliputi 2 data, kontrol meliputi 3 data, dan objektifikasi meliputi 1 data. Jika digabungkan, jumlah keseluruhan dari data yang telah ditemukan yaitu 18 data.

b. Pada relasi kuasa atas pemikiran, media penyebar kuasa yang banyak terjadi adalah politik-ideologi, budaya, dan negara.

- Data yang ditemukan pada media politik-ideologi berjumlah 4 data. Diantaranya menjadi tiga bentuk, yakni melalui manipulasi dengan 2 data, kontrol dengan 1 data, dan stigmatisasi dengan 1 data. Pada media budaya, data yang ditemukan berjumlah 3 data. 2 data diantaranya termasuk dalam bentuk manipulasi dan 1 data yang tersisa termasuk dalam bentuk kontrol. Sedangkan pada media lembaga ditemukan 3 data yang berbentuk kontrol. Jika digabungkan, jumlah keseluruhan data yang didapatkan terdapat 10 data.

2. Terdapat beberapa bentuk kekuasaan, yakni melalui manipulasi, kontrol, objektifikasi, maupun stigmatisasi yang tersebar pada media penyebar kuasa.

3. Adanya wujud resistensi terhadap kuasa pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Hal tersebut ditemukan dalam tindakan tokoh dalam novel, seperti perlawanan terhadap budaya yang biasa dilakukan oleh masyarakat dan perlawanan terhadap stigma yang berkembang dalam bermasyarakat.

Terdapat saran yang dapat dikemukakan setelah menjabarkan hasil kesimpulan yaitu penggunaan teori relasi kuasa oleh Michel Foucault pada novel *Gadis Kretek*. Penelitian ini tidak menutup kemungkinan jika terdapat beberapa kekurangan, terutama dalam penggunaan teori relasi kuasa Michel Foucault. Jika kemudian hari terdapat peluang untuk menganalisis lebih dalam mengenai novel ini, maka penelitian ini terbuka untuk dilakukan analisis. Dengan adanya ini, maka pembaca diberi kesempatan untuk dapat menganalisis luas mengenai novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala beserta teori yang tersedia.

Bagi penelitian-penelitian yang akan datang diharapkan mampu untuk semakin memperkuat teori relasi kuasa Michel Foucault yang dituangkan ke dalam sebuah karya sastra serta menunjukkan jika melalui teori relasi kuasa Michel Foucault mampu diketahui adanya berbagai unsur kekuasaan pada kehidupan sehari-hari.

a. Bagi peneliti lain, disarankan lebih banyak membaca dan mendalami referensi-referensi lain, karena masih banyak pustaka yang menjelaskan teori relasi kuasa Michel Foucault yang belum didalami oleh peneliti dalam penelitian ini.

b. Bagi pembaca, disarankan membaca karya sastra yang lain terutama pada novel untuk dibandingkan antara novel satu dengan novel lain sehingga bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifudin, Mohamad Ulil Azmi. 2020. “*Relasi Kuasa Dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto (Kajian Michel Foucault)*”, Hlm. 2-5, (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/31742>, diunduh 24 Februari 2023).
- Antomo, Cahyo Waskito Pur. 2013. “*Relasi Kuasa Dalam Novel Merajut Harkat Karya Putu Oka Sukanta*”, Hlm. 21-27, (<https://eprints.uny.ac.id/17994/1/Cahyo%20Waskito%20PA%2006210144007.pdf> diunduh 20 Februari 2023).
- Foucault, Michel. 1997. *Seks & Kekuasaan*. Terjemahan Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Foucault, Michel. 2017. *Power/Knowledge*. Terjemahan Yudi Santosa. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea.
- Foucault, Michel. 2012. *Arkeologi Pengetahuan*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Diva Press.
- Jones, Pip, dkk. 2016. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Terjemahan Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta: Yayasan Pusat Obor Indonesia.
- Kumala, Ratih. 2012. *Gadis Kretek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Semi, M. Atar. 2021. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sholikah, Anisatus. 2020. “*Relasi dan Resistensi Kuasa Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Kekuasaan Michel Foucault*”, Hlm. 3-4, (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/34714>, diunduh 24 Februari 2023).
- Wasesa, Swadesta Aria. 2013. “*Relasi Kuasa Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*”, Hlm. 17-22, (<https://eprints.uny.ac.id/18012/1/Swadesta%20Aria%20Wasesa%2008210144025.pdf> diakses pada 7 Maret 2023).